

---

## Perilaku Proaktif Siswa dalam Belajar di SMA

Setia Nur Fatimah<sup>1</sup>, Afrizal Sano<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [setianurfatimah7@gmail.com](mailto:setianurfatimah7@gmail.com)

### Abstract

Proactive behavior is a concrete reflection of one's actions. This research is motivated by the existence of students who do not have proactive behavior in learning. This study aims to describe the proactive behavior of students in terms of freedom in choosing responses, ability to take initiative, and ability to take responsibility for students in learning at SMA Adabiah 2 Padang. This type of research is descriptive. The study population was 665 people with a sample of 203 students who were drawn using the Stratified Random Sampling technique. The instrument used was a questionnaire. The data analysis technique is the percentage. The results showed that the proactive behavior of students in learning in terms of: (1) freedom in choosing responses was high, (2) ability to take initiative was high, and (3) ability to take responsibility was also high.

**Keywords:** proactive behavior, learning.

**How to Cite:** Setia Nur Fatimah, Afrizal Sano. 2020. Perilaku Proaktif Siswa dalam Belajar di SMA. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 49-54, DOI: 10.24036/00356kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memberdayakan manusia. Manusia dididik agar menjadi individu dewasa yang mampu menjalankan fungsi dan perannya di masyarakat. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan dimensi pribadi, sosial, moral, dan religi dari individu yang dididiknya. Pendidikan merupakan hal penting bagi kesuksesan perkembangan siswa agar mampu menjadi individu yang mandiri, siap bersaing, dan bertanggung jawab.

Proses pendidikan dapat berlangsung di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal merupakan sarana pendidikan yang memiliki peluang terbesar untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa secara efektif melalui proses belajar dan pembelajaran. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal tiga yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memahami sesuatu hal yang baru untuk memperoleh kecakapan baru. Kecakapan baru yang diperoleh dapat membawa perubahan dan bisa bermanfaat dalam kehidupan manusia. Nana Sudjana (Syafni, Syukur, & Ibrahim, 2013) belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kemampuan, daya kreasi, daya penerimaan, dan lainnya yang ada atau terjadi pada diri individu tersebut. Syaiful Bahri (Arora, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan. Sedangkan menurut Yulianti, Sano, & Ifdil (2016) Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu agar individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku kearah yang lebih baik. Tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan siswa meregulasi (mengatur) diri dalam belajar termasuk faktor penting untuk mencapai tujuan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah (Jelita & Sano, 2019) belajar merupakan

---

serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai bentuk hasil dari pengalaman yang telah diperoleh individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Ngalim Purwanto (Yanti, Erlamsyah, & Zikra, 2013) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Iskandar (Muhammad Putra Dinata Saragi, Iswari, & Mudjiran, 2016) menyatakan bahwa makna dari proses belajar ditandai dengan perubahantingkah laku karena memperoleh pengalaman baru, sehingga siswa akan memperoleh pengalaman, sikap penghargaan, kebiasaan, dan kecakapan atau kompetensi. Perubahan tingkah laku yang diinginkan dari proses belajar harus memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri siswa, agar tercapai tujuan belajar yang diinginkan. Gagne (Novrialdy, Syahniar, Said, & Rizal, 2019) belajar akan membuat perubahan pada kemampuan siswa yang bertahan dari waktu ke waktu. Muhibbin Syah (Khairani, 2015) mengemukakan bahwa perwujudan perilaku belajar dapat dilihat antara lain melalui; kebiasaan seseorang dalam melakukan aktifitas belajar misalnya; menyerahkan tugas tepat waktu dan datang ke ruang belajar tepat waktu.

Perilaku proaktif seyogyanya dikembangkan di sekolah karena mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran dan arah hidup melalui pilihan dan inisiatif pribadi, memiliki motivasi internal untuk meningkatkan nilai dan prestasi akademik sehingga menjadi lebih sukses (Dweck, C., Blackwell, L., dan Trzesniewski (2007). Setiap siswa harus berperilaku proaktif dan mengembangkannya untuk mencapai kesuksesan dalam bidang pribadi, akademik, sosial, maupun karirnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hurlock, menurutnya salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu kesadaran tanggung jawab sosial dimana remaja belajar bertanggung jawab sebagai warga negara serta menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab (Hurlock (2008). Jadi, dapat dikatakan bahwa remaja harus bertanggung jawab terhadap tujuan hidup mereka dan ingin seperti apa mereka di masa depan.

Covey (2013) mengemukakan bahwa individu proaktif yaitu individu yang mengambil tanggung jawab dalam hidupnya, individu tersebut memiliki ciri-ciri: (1) tidak menyalahkan genetika, keadaan, kondisi, atau pengkondisian untuk perilaku mereka karena mereka yang memilih tingkah lakunya (2) menggunakan bahasa proaktif dan (3) memusatkan waktu dan energi pada hal-hal yang dapat mereka kontrol. Siswa proaktif memilih lingkungan yang kondusif untuk mempengaruhi kinerja akademik mereka secara positif. Misalnya siswa yang proaktif akan berusaha untuk mempelajari situasi kelas, bagian yang mereka inginkan, datang lebih awal, bekerja dalam kelompok, belajar secara konsisten ketika pembelajaran berlangsung (Kirby, E. G., & Kirby, 2006). Orang proaktif mempunyai inisiatif untuk mengerjakan apa saja yang diperlukan, konsisten dengan prinsip-prinsip yang benar, untuk menyelesaikan pekerjaan mereka (Covey, 2013).

Individu yang tidak proaktif disebut pasif atau reaktif yang ditandai dengan kecenderungan Covey (2013), yaitu: (1) sering terpengaruh oleh lingkungan fisik mereka, yaitu apabila lingkungan mereka baik maka mereka merasa senang, jika lingkungan tidak baik, lingkungan itu memengaruhi sikap mereka dan prestasi kerja mereka (2) merasa tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan dan lakukan dan (3) melakukan hal-hal berdasarkan kepedulian dimana mereka memiliki sedikit kontrol atau tidak memiliki kontrol sama sekali. Individu yang kurang proaktif lebih banyak bertindak berdasarkan kendali orang lain, mereka memiliki sedikit kontrol dan melakukan hal-hal yang memiliki risiko yang kecil dan tidak merugikan dirinya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA ADABIAH 2 Padang pada tahun 2019 terdapat indikasi perilaku reaktif di kalangan siswa, seperti: kurang memiliki kesadaran tanggung jawab sebagai seorang pelajar, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang mencontek saat menghadapi ujian, belum memiliki tujuan yang optimal dalam belajar, mengerjakan PR saat guru sedang menerangkan pelajaran, ada siswa yang tidak berani menyatakan pendapatnya dan bertanya, sering keluar pada saat proses pelajaran berlangsung, sebagian siswa kurang serius dalam kegiatan belajar, merasa senang jika guru tidak masuk kelas bahkan ada beberapa peserta didik yang memilih bolos sekolah, dan menyalahkan orang lain jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Indikasi perilaku reaktif di kalangan siswa juga peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK SMA Adabiah 2 Padang yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran didalam mata pelajaran tertentu sehingga mendapat teguran dari guru mata pelajaran dan pemberian peringatan.

Menurut Asmani (Zarniati, Alizamar, & Zikra, 2014) Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin. Kegiatan belajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, maka kegiatan BK di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri siswa

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian perilaku proaktif siswa dalam belajar di SMA.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 665 orang siswa SMA Adabiah 2 Padang dan sample sebanyak 203 orang siswa dipilih dengan *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket perilaku proaktif siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik persentase.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan perilaku proaktif siswa dalam belajar di SMA. Deskripsi hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Perilaku Proaktif Siswa dalam Belajar di SMA**

No.	Indikator/Aspek	Kategori	Interval Skor	f	%
1	<b>Kebebasan dalam memilih respon</b>	Sangat Tinggi	$\geq 98$	24	11,8
		Tinggi	79 – 97	136	67,0
		Sedang	60 – 78	43	21,2
		Rendah	41 – 59	0	0
		Sangat Rendah	22 – 40	0	0
2	<b>Kemampuan mengambil inisiatif</b>	Sangat Tinggi	$\geq 56$	3	1,5
		Tinggi	45 – 55	96	47,3
		Sedang	34 – 44	94	46,3
		Rendah	23 – 33	10	4,9
		Sangat Rendah	12 – 22	0	0
3	<b>Kemampuan untuk bertanggung jawab</b>	Sangat Tinggi	$\geq 36$	35	17,2
		Tinggi	29 – 35	126	62,1
		Sedang	22 – 28	40	19,7
		Rendah	15 – 21	2	1,0
		Sangat Rendah	8 – 14	0	0
4	<b>Keseluruhan</b>	Sangat Tinggi	$\geq 182$	31	15,3
		Tinggi	147 – 181	131	64,5
		Sedang	112 – 146	41	20,2
		Rendah	77 – 111	0	0
		Sangat Rendah	42 – 76	0	0

---

Data di atas memperlihatkan temuan penelitian ini dapat dideskripsikan hasilnya sebagai berikut:

### 1. Perilaku proaktif siswa dalam belajar di SMA

- a. Terdapat 11,8% siswa memiliki perilaku proaktif pada aspek kebebasan memilih respon tergolong sangat tinggi, 67,0 % tergolong tinggi, 21,2% tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu mengarahkan perilakunya sendiri sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Kehendak bebas adalah kemampuan membuat pilihan yang sesuai dengan keinginan seseorang dan bebas dari kendala Malle & Knobe(1997). Covey(2013) mengemukakan bahwa diantara stimulus dan respon terdapat kebebasan untuk memilih. Dalam kebebasan untuk memilih terdapat indikator kesadaran diri yang memengaruhi sikap dan cara pandang siswa terhadap sesuatu di luar dirinya. Kesadaran diri adalah suatu kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan, dan menilai diri sendiri. Kemudian menurut Frankl(2006) Perilaku individu tidak ditentukan oleh keadaan tapi pilihan sadar berdasarkan pandangan dunia dan nilai-nilai.

- b. Ada 1,5% siswa memiliki perilaku proaktif pada aspek kemampuan mengambil inisiatif tergolong sangat tinggi, 47,3% tergolong tinggi, 46,3% tergolong rendah, 4,9% tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk membuat rencana-rencana dengan baik dan benar tentang apa yang harus dilakukan dengan segera.

Temuan penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Frase & Fay(2001) yang mengemukakan bahwa inisiatif identik dengan *self-starting* yang menyiratkan bahwa siswa melakukan sesuatu tanpa harus disuruh dan tanpa persyaratan tugas yang jelas. *Self-starting* tersebut merupakan tingkatan tertinggi dari proaktif yang menggambarkan bahwa siswa mampu melihat isu-isu potensial di masa depan. Dengan kata lain, siswa memiliki kesadaran bahwa siswa dapat menciptakan respon yang positif dan bertanggung jawab dalam menentukan nasib diri mereka sendiri maupun orang lain. Prayitno (Sukmawati, Neviyarni, & Syukur, 2013) menyatakan inisiatif berarti bahwa dengan memahami seluk beluk materi yang dibahas, siswa tergerak dan berinisiatif untuk meningkatkan frekwensi dan mutu kesetaraannya dalam program-program kegiatan yang telah direncanakan sesuai jadwal. Kemudian menurut Taylor(2013) Inisiatif merupakan potensi diri yang harus dikembangkan karena bukan merupakan sifat bawaan dan intensitasnya berbeda tergantung tingkat pengembangannya. Inisiatif memudahkan individu untuk mendewasakan cara berfikir. Selain itu inisiatif juga merupakan sebuah respon spontan yang diberikan individu tanpa menunggu intruksi dari atasan dan organisasi.

- c. Dijumpai 17,2% siswa memiliki perilaku proaktif pada aspek kemampuan untuk bertanggung jawab tergolong sangat tinggi, 62,1% tergolong tinggi, 19,7% tergolong sedang, 1,0% tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peristiwa dan menyadari bahwa individu adalah yang mengendalikan peristiwa itu, artinya individu adalah yang bertanggung jawab mengendalikan situasi dalam rangka pencapaian arah dan tujuan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan Hackman & Oldham (1976) Tanggung jawab merupakan keadaan psikologis yang mencerminkan sejauh mana individu merasa bertanggung jawab secara pribadi dan bertanggung jawab atas hasil pekerjaan yang dilakukannya. Alison(2010) menyatakan bertanggung jawab adalah sesuatu dalam kekuasaan, kendali, atau manajemen seseorang itu mampu memahami dan merespons dalam lingkungan pergaulan seseorang untuk mengambil tindakan berdasarkan rasa keterkaitan dan kemampuan menjawab diri sendiri dan orang lain.

Menurut Covey(2013) perilaku proaktif adalah kebebasan dalam memilih respon, kemampuan mengambil inisiatif, dan kemampuan untuk bertanggung jawab. Kemudian Josephson, M. S., Peter, V. J., Dowd(2003) mengemukakan perilaku proaktif adalah berinisiatif untuk meningkatkan diri, kondisi, dan komunitas dengan berusaha mengubah sistem dan memecahkan masalah sosial demi kehidupan yang lebih baik.

---

## Kesimpulan

Dari temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: perilaku proaktif siswa dalam belajar di SMA secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, kebebasan dalam memilih respon berada pada kategori tinggi artinya sebagian siswa mampu mengarahkan perilakunya sendiri sesuai dengan apa yang dikehendaki, kemampuan mengambil inisiatif berada pada kategori tinggi artinya sebagian siswa telah memiliki kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk membuat rencana-rencana dengan baik dan benar tentang apa yang harus dilakukan dengan segera dan kemampuan untuk bertanggung jawab berada pada kategori tinggi artinya sebagian siswa memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peristiwa dan menyadari bahwa individu adalah yang mengendalikan peristiwa itu, artinya individu adalah yang bertanggung jawab mengendalikan situasi dalam rangka pencapaian arah dan tujuan hidupnya.

## Kepustakaan

- Alison, C. (2010). Students as learners and teachers: taking responsibility , transforming education and redefining accountability. *Curriculum Inquiry*, 40(4), 555–575.
- Arora, W., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan antara perlakuan orangtua dengan kemandirian siswa dalam belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 304–309.
- Covey, S. R. (2013). *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*. Alih Bahasa oleh Saputra. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dweck, C., Blackwell, L., dan Trzesniewski, K. (2007). Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and Intervention. *Child Development*, 246–263.
- Frankl, V. (2006). *man's search for meaning*. boston: beacon press.
- Frase, M., & Fay, D. (2001). Personal initiative an active performance concept for work in the 21 st century. *Research in Organizational Behavior*, 23, 133–187.
- Hackman, j richard, & Oldham, greg r. (1976). Motivation through the design of work: test of theory. *Organizational Behavior and Human Performance*, 16, 250–279.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan (Soedjarwo, Alih Bahasa)*. Jakarta: erlangga.
- Jelita, popy sri, & Sano, A. (2019). Student learning habits seen from the type of school. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 5.
- Josephson, M. S., Peter, V. J., Dowd, T. (2003). *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman: Panduan Bagi Orang Tua*. BANDUNG: Penerbit Kaifa.
- Khairani. (2015). meningkatkan motivasi dan sikap positif mahasiswa dalam perkuliahan bimbingan dan konseling karir melalui pembelajaran kooperatif dan variasi interaksi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 7–13.
- Kirby. E. G., & Kirby, S. L. (2006). Improving Task Performance: The Relationship Between Morningness and Proactive Thinking. *Journal of Applied Sosial Psychology*, 36(11), 2715–2729.
- Malle, B., & Knobe, J. (1997). The Folk concept of intentionality. *Psychology, Journal of Experiential Social*, 33(2), 101–121.
- Muhammad Putra Dinata Saragi, Iswari, M., & Mudjiran. (2016). KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA, 5(1), 1–14.
- Novrialdy, E., Syahniar, Said, A., & Rizal, R. A. (2019). Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(01), 66–74.
- Sukmawati, I., Neviyarni, & Syukur, Y. (2013). Peningkatan hasil belajar melalui dinamika kelompok dalam perkuliahan pengajaran psikologi dan bimbingan konseling (PPBK). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(2), 1–14.
- Syafni, E., Syukur, Y., & Ibrahim, I. (2013). Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah*

---

*Konseling*, 2(2), 15–19.

Taylor, P. (2013). The effect of entrepreneurial orientation on the internationalization of SMEs in Developing Countries. *Academic Journals*, 17(19), 1927–1937.

Yanti, S., Erlamsyah, & Zikra. (2013). Hubungan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1–6.

Yulianti, P., Sano, A., & Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(April), 98–102.

Zarniati, Alizamar, & Zikra. (2014). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik, 3(1), 1–5.